

PENGARUH VARIABEL MONETER DALAM NEGERI DAN LUAR NEGERI TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH

M. Fadjri Yansyah^{1*}, Raja Masbar²

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
email : fadjri_gt@yahoo.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh,
email : raja.masbar53@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to see the influence of Indonesian interest rates, American interest rates, Indonesian inflation, American inflation, and BOP position towards rupiah exchange rate. The data used in this study are secondary data such as rupiah exchange rate data, Indonesian and American interest rates, Indonesian and American inflation, and Indonesian BOP during 2003-2017. This study uses the Ordinary Least Square (OLS) model or multiple linear regression to see the effects of Indonesian interest rates, American interest rates, Indonesian inflation, American inflation, and BOP. The results of this research concluded that Indonesian interest rates, American inflation rates, and Indonesian BOP have a negative and significant effect on the exchange rate, where the increases of Indonesian interest rates, American inflation rates, and Indonesian BOP will decrease the nominal of rupiah or appreciation of rupiah towards US dollar. But in this study, Indonesian inflation rates and American interest rates have a positive but insignificant effect.

Keywords: Exchange Rate, Inflation rate, Interest rate, BOP, Monetary Concentration

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh dari suku bunga Indonesia, suku bunga Amerika, Inflasi Indonesia, Inflasi Amerika, serta posisi BOP Indonesia terhadap nilai tukar rupiah. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder seperti data nilai tukar rupiah, suku bunga Indonesia dan Amerika, inflasi Indonesia dan Amerika, dan BOP Indonesia dengan tahun penelitian dari 2003-2017. Penelitian ini menggunakan model Ordinary Least Square (OLS) atau regresi linear berganda untuk melihat pengaruh dari suku bunga Indonesia, suku bunga Amerika, Inflasi Indonesia, Inflasi Amerika, dan BOP. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat suku bunga Indonesia, tingkat inflasi Amerika, dan BOP Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar, dimana kenaikan suku bunga Indonesia, tingkat inflasi Amerika, dan BOP Indonesia masing-masing akan mengakibatkan menurunnya nominal rupiah atau rupiah mengalami apresiasi terhadap dollar Amerika. Namun dalam penelitian ini, tingkat inflasi Indonesia dan suku bunga Amerika berpengaruh positif tetapi tidak signifikan.

Kata kunci: Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, BOP, Konsentrasi Moneter

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang terjadi saat ini membuat tidak adanya batasan antar negara untuk melakukan hubungan internasional. Aktivitas ekonomi antar negara saat ini menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan oleh sebuah negara dalam menjalankan perekonomiannya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan bentuk perekonomian terbuka. Hal ini mengakibatkan baik atau buruknya perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh aktivitas perekonomian negara sahabat. Ketergantungan Indonesia terhadap dollar Amerika dalam sistem perekonomian, menjadikan dollar sebagai salah satu faktor penyebab dari melemahnya rupiah. Saat permintaan dollar di Indonesia meningkat, maka nilai tukar rupiah akan jatuh. Ketergantungan terhadap dollar ini dikarenakan mata uang Amerika tersebut masih menjadi standar nilai tukar dunia.

Perubahan perekonomian yang terjadi pada negara partner ekonomi Indonesia secara cepat mempengaruhi ekonomi Indonesia. Ketidakmampuan negara dalam menjaga fundamental perekonomian akan membawa dampak ketidakstabilan ekonomi makro suatu negara (Muklis, 2013).

Salah satu variabel yang digunakan untuk melihat dampak permasalahan perekonomian global yang mempengaruhi perekonomian Indonesia adalah nilai tukar. Ketidakstabilan nilai tukar menandakan bahwa ekonomi sebuah negara sedang tidak sehat. Menurut Chou (2000) mengatakan bahwa fluktuasi nilai tukar menandakan besarnya volatilitas yang menunjukkan pergerakan kurs apakah sedang terapresiasi atau terdepresiasi.

Nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi yang relatif stabil pada periode 2005 sampai 2012. Hanya ada sekali guncangan yang terjadi pada tahun 2008 dimana Rupiah terdepresiasi dari Rp.9.400 ke Rp.10.900 dikarenakan Amerika pada waktu itu mengalami krisis ekonomi yang menyebar ke negara lain termasuk Indonesia. Tahun 2013 Rupiah terdepresiasi lagi dari Rp.9.600 menjadi Rp.12.180 dan pada tahun selanjutnya Rupiah masih stabil di angka Rp.12.440/USD. Pada tahun 2015 Rupiah kembali terdepresiasi menjadi Rp.13.795/USD dan relatif stabil di angka Rp.13.300/USD ditahun berikutnya.

Bank Indonesia sebagai Bank sentral di Indonesia, perlu membuat kebijakan moneter sebagai upaya untuk menstabilkan rupiah (Wibowo & Amir, 2005). Tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan rupiah. Kestabilan rupiah ini mengandung dua aspek yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang atau jasa dan kestabilan terhadap mata uang negara lain.

Kestabilan nilai tukar rupiah tidak lepas dari variabel inflasi. Inflasi merupakan salah satu dampak dari terjadinya krisis ekonomi berkepanjangan yang melanda suatu negara. Inflasi yang tinggi disebuah negara akan menyebabkan negara tersebut melakukan impor sehingga membutuhkan valas untuk biaya impor tersebut. Permintaan valas yang tinggi tersebut menyebabkan nilai tukar domestik mengalami depresiasi (Atmadja, 2002).

Pada kurun waktu 2005 sampai tahun 2014, inflasi Indonesia sangat jauh tingginya dibandingkan dengan inflasi Amerika. Inflasi Indonesia berada diangka 17.11 persen di tahun 2005 sedangkan inflasi Amerika masih dalam kategori inflasi ringan yaitu hanya 3.4 persen ditahun yang sama. Hal seperti ini patut diwaspadai karena perbandingan tingkat inflasi ini akan berdampak pada depresiasi mata uang dalam negeri.

Bank Indonesia melakukan transmisi kebijakan moneter dengan cara menaikkan tingkat suku bunga dengan harapan masyarakat lebih memilih menabung uangnya ke bank sehingga jumlah uang yang beredar berkurang yang pada akhirnya akan mengurangi tingkat inflasi.

Selanjutnya tingkat suku bunga mempunyai hubungan dengan tingkat inflasi. Seperti yang dijelaskan diatas, bahwa Bank Indonesia menaikkan suku bunga dengan harapan dapat mengurangi tingkat inflasi.

Pada tahun 2006, BI rate turun 3 poin dari 12.75 persen menjadi 9.75 persen. Hal ini bertujuan untuk mengembalikan minat masyarakat untuk mengajukan pinjaman dengan bunga yang lebih rendah dari tahun sebelumnya. Selanjutnya BI rate relatif stabil sampai pada tahun 2016 BI rate dipangkas menjadi 4.75 persen. Untuk FED rate, pada tahun 2005 sampai 2007 tingkat bunganya stabil diangka 4.75 persen hingga 6.25 persen. Hal ini tidak bertahan lama karena pada tahun berikutnya yaitu tahun 2008 krisis ekonomi global memaksa Amerika untuk memangkas suku bunganya dari angka 4.75 persen menjadi 0.50 persen. Sampai dengan tahun 2014 FED rate relatif stabil di angka antara 0.50 persen hingga 0.75 persen. Tahun 2015 merupakan awal dimana Amerika mulai percaya diri bahwa keadaan ekonomi mereka membaik. The FED mulai menaikkan suku bunganya sebesar 0.25 persen menjadi 1 persen.

Kenaikkan FED rate ini memberikan dampak yang besar untuk negara berkembang termasuk Indonesia. Naiknya FED rate membuat investor tergiur untuk menarik uangnya dari Indonesia dan berinvestasi di Amerika. Hal ini dapat menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar terdepresiasi.

Variabel lain yang juga memengaruhi nilai tukar rupiah ialah NPI atau BOP (*Balance of Payments*). Menguat atau melemahnya rupiah terhadap dollar juga dipengaruhi oleh posisi neraca pembayaran atau BOP Indonesia. Apabila BOP Indonesia mengalami surplus artinya dana yang masuk ke Indonesia lebih besar daripada dana yang keluar, hal ini mengakibatkan rupiah mengalami apresiasi begitu juga sebaliknya (Atmadja, 2002).

Kondisi neraca pembayaran Indonesia sangat berfluktuatif. Pada tahun 2005 posisi neraca pembayaran Indonesia mengalami defisit sebesar US \$ -1.008 juta. Namun pada tahun berikutnya mengalami kenaikan yang sangat signifikan menjadi US \$ 13.780 juta. Tren positif ini berlanjut sampai tahun 2007 dimana posisi neraca pembayaran Indonesia surplus sebesar US \$ 14.085 juta.

Krisis global yang terjadi pada tahun 2008 turut mengguncang perekonomian Indonesia. posisi NPI defisit sebesar US \$ -1.707 juta. Keadaan perekonomian yang membaik pada tahun berikutnya membuat perekonomian Indonesia surplus sebesar US \$ 15.481 juta pada tahun 2009 dan surplus tertinggi terjadi pada tahun 2010 yaitu US \$ 31.670 juta. Selanjutnya sampai tahun 2017, posisi neraca pembayaran Indonesia mengalami defisit lagi pada tahun 2013 dan 2015. Pada tahun 2016 dan 2017 posisi neraca pembayaran Indonesia relatif stabil dengan surplus sebesar US \$ 12.394 juta pada tahun 2016 dan US \$ 12.588 juta pada tahun 2017.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas penulis ingin melihat variabel moneter dalam negeri dan luar negeri mana yang paling memengaruhi nilai tukar rupiah. Penulis ingin meneliti tentang pergerakan nilai tukar rupiah dengan judul “Pengaruh Variabel Moneter Dalam Negeri dan Luar Negeri Terhadap Nilai Tukar Rupiah”. Variabel yang dipakai yaitu nilai tukar sebagai variabel dependen, BI rate, FED rate, inflasi Indonesia, inflasi Amerika, dan BOP Indonesia sebagai variabel independen.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Purchasing Power Parity (PPP)

Teori purchasing power parity mengasumsikan bahwa dalam perdagangan dan hubungan keuangan internasional tidak ada tarif atau kendala yang bisa menghambat laju perdagangan

barang atau jasa secara bebas. Selain itu perdagangan dilakukan secara bebas dan tidak ada masalah struktural yang terjadi (Putra, 2013). Teori PPP menjelaskan bahwa kurs nominal mata uang dari dua negara bergantung pada tingkat harga dari kedua negara tersebut.

Nilai Tukar

Nilai tukar adalah pertukaran dari dua mata uang antar negara yang menghasilkan perbandingan dari nilai mata uang masing-masing negara. Nilai tukar selalu berubah dimana perubahan nilai tukar mata uang sebuah negara mengalami yang namanya apresiasi atau depresiasi (Triyono, 2008).

Terdepresiasi rupiah terhadap dollar mempunyai arti bahwa rupiah mengalami penurunan terhadap dollar. Saat mata uang terdepresiasi, harga barang didalam negeri menjadi murah untuk pihak luar dan sebaliknya apa bila mata uang mengalami apresiasi, harga didalam negeri menjadi mahal untuk pihak luar (Sukirno, 2000).

(Sukirno, 2003), Perubahan dalam permintaan dan penawaran valas menyebabkan perubahan dalam kurs valas, hal ini disebabkan oleh faktor seperti berubahnya selera pada masyarakat, berubahnya harga barang ekspor dan impor, inflasi, berubahnya tingkat bunga, dan pertumbuhan ekonomi.

Adanya hubungan dari permintaan dan penawaran di pasar valas merupakan penentu nilai tukar mata uang suatu negara (Nugroho, et al, 2014). Permintaan ialah jumlah barang dan jasa yang ingin diambil oleh masyarakat pada tingkat harga tertentu. Jika mahal maka semakin sedikit barang yang dibeli, sedangkan penawaran ialah barang atau jasa yang tersedia dipasar dengan tingkat harga tertentu. Apabila harganya mahal maka barang yang dijualpun semakin banyak.

Menurut Sugeng, et al, (2010), barang yang diperjualbelikan di pasar valas ialah valuta asing sedangkan nilai tukar merupakan harganya. Misalnya harga dari dolar Amerika merupakan nilai tukar rupiah per dolar Amerika. Apabila nominal rupiah meningkat pada angka tertentu maka 1 dollar yang kita beli dengan rupiah menjadi lebih mahal hal inilah yang dinamakan dengan depresiasi rupiah.

Inflasi

Secara umum inflasi merupakan masalah yang sangat serius untuk di selesaikan. Hal ini dikarenakan dampak dari adanya inflasi dapat membuat ketidakstabilan ekonomi suatu negara, lambatnya pertumbuhan ekonomi dan juga bisa meningkatkan pengangguran. Inflasi dapat dikatakan proses naiknya harga barang secara umum dalam waktu periode tertentu (Nopirin, 2000). faktor penyebabnya antara lain:

1. Demand Pull Inflation

Inflasi ini timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan produktif perekonomian, sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.

2. Cost Push Inflation or Supply Shock Inflation

Penyebab dari inflasi ialah meningkatnya cost produksi. Tanda-tanda dari inflasi ini adalah harga barang-barang meningkat tetapi produksinya malah turun. Inflasi ini diawali dengan mengurangnya penawaran total yang diakibatkan oleh meningkatnya biaya produksi.

Menurut Nopirin (1990), dampak inflasi terhadap ekonomi suatu negara yaitu:

1. Dampak terhadap pendapatan

Dampaknya terhadap pendapatan seperti terjadinya kesenjangan pendapatan dimasyarakat. Ketidakmerataan pendapatan di negara tersebut menyebabkan ada pihak yang dirugikan dan juga diuntungkan.

2. Dampak terhadap efisiensi

Dalam faktor produksi, inflasi memiliki dampak dalam pengalokasian faktor produksi tersebut. Inflasi ini sendiri akan mengakibatkan naiknya produksi suatu barang yang diikuti naiknya demand terhadap barang atau jasa.

3. Dampak terhadap output

Inflasi yang tinggi menyebabkan melemahnya nilai tukar riil, hal ini diikuti dengan keputusan masyarakat untuk menyimpan uang daripada memegang uang *cash*. Dengan sedikitnya masyarakat yang memegang uang maka transaksi dinegara tersebut mengalami penurunan dan juga diikuti dengan menurunnya produksi barang.

Suku Bunga

Suku bunga ialah biaya dari pinjaman atau harga yang kita bayar dari uang yang telah kita pinjam dan bunga ini dinyatakan dengan bentuk persentase (Mishkin, 2008). Suku bunga dapat memengaruhi keputusan orang atau individu untuk membelanjakan uangnya atau menyimpan uang.

Suku bunga atau *interest rate* dibagi menjadi dua jenis yang pertama ialah suku bunga riil dan yang kedua adalah suku bunga nominal (Purnomo & Widyawati, 2013). Untuk nominal, suku bunga ini merupakan dalam nilai uang maksudnya suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk tiap rupiah yang kita investkan. Sedangkan untuk suku bunga yang riil, suku bunga ini sudah mengalami perbaikan setelah terjadi inflasi atau dengan kata lain suku bunga nominal yang sudah dikurangi dengan tingkat inflasi.

Pengendalian suku bunga yang dilakukan pemerintah bertujuan mengendalikan harga, saat harga tinggi dimana JUB yang beredar di masyarakat juga banyak akan mengakibatkan kenaikan konsumsi masyarakat yang selanjutnya diantisipasi oleh pemerintah dengan menaikkan tingkat suku bunga. Kenaikan suku bunga diharapkan dapat mengurangi jumlah uang beredar dan permintaan agregat akan berkurang dan kenaikan harga teratasi.

Menurut Muchlas & Alamsyah (2015), penetapan suku bunga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebutuhan dana, Persaingan, kebijakan pemerintah, target pendapatan, waktu, jaminan, reputasi, produk yang kompetitif, dan jaminan oleh pihak ketiga.

Neraca Pembayaran

Menurut Muchlas & Alamsyah (2015), pergerakan rupiah atas mata uang negara lain dipengaruhi juga oleh BOP. Uang yang masuk kedalam negeri atau keluar dapat terlihat dari BOP. BOP yang surplus menandakan masuknya aliran valas kedalam negara bisa melalui transaksi barang atau jasa dan juga asset. Surplus BOP ini memberikan dampak pada menambahnya valas di Indonesia yang mengakibatkan apresiasi rupiah.

Sedangkan untuk BOP yang defisit artinya ada aliran dari dalam yang berpindah keluar negeri. Defisit BOP memberikan dampak pada menambahnya permintaan akan valuta asing yang bisa membuat rupiah mengalami depresiasi. Negara yang melakukan ekspor lebih tinggi daripada import membuat negara tersebut mengalami surplus BOP. Saat ekspor kita meningkat maka valas yang masuk juga meningkat.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian Muchlas & Alamsyah (2015) tentang faktor yang memengaruhi kurs rupiah. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini ialah suku bunga, inflasi, JUB, PDB, dan BOP, dan data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa semua variabel secara bersama-sama mampu memengaruhi pergerakan rupiah.

(Noor, 2011) meneliti pengaruh dari inflasi, tingkat bunga, dan JUB terhadap rupiah. Data yang diteliti ialah data sekunder dan menggunakan regresi linear berganda. Penelitian berhasil membuktikan semua variabel secara bersama-sama memengaruhi rupiah dan juga selisih dari JUB, inflasi, dan bunga antara Indonesia dan Amerika bisa mengakibatkan berubahnya nilai tukar rupiah.

(Triyono, 2008) meneliti pengaruh dari JUB, inflasi, tingkat bunga, dan juga import terhadap rupiah atas dolar. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah sekunder dan alat analisis yang digunakan ialah regresi linear berganda. Model dari penelitian ini ialah ECM. Hasil penelitian ini untuk jangka pendek hanya JUB yang memengaruhi nilai tukar. Sedangkan pada jangka panjang semua variabel mempengaruhi pergerakan rupiah terhadap dollar.

(Hazizah, et al, 2017) meneliti apakah pergerakan rupiah dipengaruhi oleh JUB, tingkat bunga, inflasi, dan ekspor import. Data yang digunakan ialah data sekunder dan pengujian dilakukan menggunakan regres linear berganda dan Parsial Adjustment Model. Model tersebut ditransformasikan menjadi model OLS. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara keseluruhan variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat dimana variabel bebas secara simultan mempengaruhi besarnya nilai tukar rupiah atas dollar Amerika sebesar 77,17 persen. Sedangkan secara parsial setiap variabel dapat menjelaskan besarnya nilai tukar, namun terdapat satu variabel yang tidak signifikan yaitu suku bunga. Hal itu disebabkan karena suku bunga yang tidak berflutuasi pada periode penelitian dan kebijakan suku bunga yang dikeluarkan selalu diikuti oleh kebijakan bank sentral negara lain.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini pada bidang ekonomi khususnya ekonomi moneter. Penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh BI rate, FED rate, inflasi Indonesia, inflasi Amerika, dan BOP Indonesia terhadap rupiah.

Sumber dan Jenis Data

Jenis data adalah sekunder dengan kurun waktu antara 2003-2017 yang telah dipublikasi dan bersumber dari website Bank Indonesia, IMF, dan situs website lainnya. Data tersebut meliputi data kurs rupiah, inflasi Indonesia, inflasi Amerika, suku bunga Indonesia, suku bunga Amerika, dan BOP Indonesia.

Model Analisis Data

Model Regresi

Model atau peralatan analisis dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (Gujarati, 2006), maka dibuat persamaan sebagai berikut:

$$ER = \beta_1 IR_i + \beta_2 IR_a + \beta_3 INF_i + \beta_4 INF_a + \beta_5 BOP + e_t$$

Keterangan:

ER = Nilai Tukar (kurs)

β_1, β_5 = Koefisien Regresi Variabel Bebas 1 sampai 5

IR_i = Suku Bunga Indonesia

IR_a = Suku Bunga Amerika

INF_i = Inflasi Indonesia

INF_a = Inflasi Amerika

BOP= Posisi BOP Indonesia

e_t = Error Term

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan melihat korelasi antar variabel bebas. Untuk memastikan terjadi atau tidaknya multikolinieritas maka digunakan VIF (Muchlas & Alamsyah, 2015).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dipakai untuk mengetahui apakah didalam model penelitian ini terdapat atau mengalami ketidaksamaan varians antara satu variabel dengan variabel yang lain.

c. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan menguji apakah sampel sebuah penelitian sudah terdistribusi secara normal. Sampel penelitian diuji menggunakan uji Kolmogorov-Smirov, jika hasil dari pengujian lebih besar dari alpha yang ditentukan maka data sudah terdistribusi secara normal (Muchlas & Alamsyah, 2015).

Setelah itu untuk melihat apakah setiap variabel bebas penelitian memberikan pengaruh kepada variabel terikat secara terpisah maka dilakukan Uji t, dan juga untuk menguji pengaruh semua variabel bebas secara simultan maka dilakukan pengujian Uji F.

HASIL PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Uji Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19622,074	2688,835		7,298	,000
IRi	-1075,583	448,131	-.198	-2,400	,040
IRa	570,299	373,726	,581	1,526	,161
INFi	252,568	197,633	,504	1,278	,233
INFa	-1335,760	542,088	-.712	-2,464	,036
BOP	-,093	,043	-.493	-2,150	,060

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat variabel suku bunga Indonesia, inflasi Amerika, dan BOP Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Sedangkan pada variabel suku bunga Amerika dan Inflasi Indonesia tidak memengaruhi pergerakan rupiah terhadap dolar. Hasil dari regresi juga menjelaskan hubungan antar variabel bebas dan variabel terikat dilihat dari nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,793 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R-Square) adalah sebesar 0,629 atau 62,9 persen. Hal ini dapat dinyatakan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini berpengaruh pada kurs sebagai variabel terikat sebesar 62,9 persen sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Sebelum melakukan pengujian model regresi maka terlebih dahulu diperlukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya pelanggaran

asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji serial korelasi, dan uji multikolinearitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh variabel moneter dalam negeri dan luar negeri terhadap nilai tukar rupiah, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap kurs. Seluruh variabel bebas dalam penelitian ini mempengaruhi besarnya nilai tukar rupiah sebesar 62,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain diluar penelitian.
2. Tingkat suku bunga Indonesia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Kenaikan tingkat suku bunga Indonesia menjadi daya tarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia sehingga permintaan terhadap rupiah akan meningkat dan menyebabkan rupiah terapresiasi.
3. Tingkat inflasi Amerika berpengaruh signifikan terhadap rupiah. Meningkatnya inflasi di Amerika menyebabkan negara tersebut melakukan impor barang dari luar negeri termasuk Indonesia. Biaya impor tersebut masuk kedalam negeri sehingga dollar yang masuk ke Indonesia lebih banyak dibandingkan yang keluar sehingga rupiah mengalami apresiasi.
4. BOP Indonesia berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, BOP yang surplus mencerminkan banyaknya valas yang masuk kedalam perekonomian Indonesia sehingga dengan meningkatnya dollar yang masuk ke Indonesia mengakibatkan apresiasi rupiah.
5. Tingkat inflasi Indonesia tidak signifikan disebabkan inflasi Indonesia yang masih masuk dalam kategori inflasi ringan. Inflasi yang ringan ini dapat memberikan semangat bagi pengusaha untuk meningkatkan produksinya dikarenakan harga yang meningkat. Inflasi yang rendah ini juga memberikan gairah kepada masyarakat untuk bekerja. Kenaikan harga didalam negeri tidak membuat orang beralih pada barang luar negeri.
6. Suku bunga Amerika tidak signifikan dalam penelitian ini dikarenakan suku bunga Amerika relatif stabil dibandingkan dengan suku bunga Indonesia yang lebih tinggi. Meskipun ada kenaikan yang terjadi pada suku bunga Amerika, tidak membuat investor langsung menarik asetnya yang di Indonesia karena investasi di Indonesia masih menjanjikan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah disimpulkan, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter perlu mempertahankan kebijakan-kebijakan dalam mengendalikan suku bunga dalam negeri (*BI 7 day Repo Rate*). BI perlu berhati-hati dalam meningkatkan suku bunga sebagai upaya menjaga nilai tukar rupiah atas dollar Amerika. Selain itu meskipun dalam penelitian ini inflasi dalam negeri tidak berpengaruh terhadap nilai tukar, Bank Indonesia juga perlu memperhatikan laju inflasi agar tetap rendah dan juga perlu mengupayakan BOP yang tetap surplus dengan cara menekan impor dan meningkatkan ekspor dalam negeri. Bank Indonesia dan pemerintah juga harus lebih waspada terhadap faktor dari luar negeri seperti The FED yang sudah mulai menaikkan suku bunga acuannya.
2. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan untuk menambah variabel moneter lainnya yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti JUB, PDB, Ekspor, Impor yang dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap kurs rupiah, diharapkan penelitian ini dapat dipakai oleh peneliti

selanjutnya untuk mengembangkan penelitian tentang pengaruh variabel moneter yang mempengaruhi nilai tukar rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, A. S. (2002). Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol 4. No. 1.*, 69-78.
- Bank, I. (2005-2017). *Informasi Kurs, Data Inflasi, Data BI-Rate*. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/en/moneter/Contents/Default.aspx>
- Bank, I. (2005-2017). *Neraca Pembayaran & Posisi Investasi International Indonesia*. Retrieved from Bank Indonesia: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/neraca-pembayaran/Default.aspx>
- Chou, W. (2000). Exchange Rate Variability and China's Exports. *Journal of Comparative Economics Volume 28*, 61-79.
- Gujarati, D. N. (2006). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- Hazizah, N., Zainuri, & Viphindrartin, S. (2017). Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Volume IV*, 97-103.
- IMF. (2005-2012). *IMF Data Access To Macroeconomic & Financial Data*. Retrieved from IMF Data: <http://data.imf.org/?sk=388DFA60-1D26-4ADE-B505-A05A558D9A42>
- Mishkin, F. S. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. Buku 1. Edisi ke-8*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muchlas, Z., & Alamsyah, A. R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi KURS Rupiah Terhadap Dollar Amerika Pasca Krisis (2000-2010). *Jurnal JIBEKA Volume 9 Nomor 1*, 76-86.
- Muklis, I. (2013). Analisis Volatilitas nilai tukar mata uang Rupiah Terhadap Dolar. *Journal of Indonesia Applied Economics Vol.5 No.2*, 172-182.
- Noor, Z. Z. (2011). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar. *Trikonomika Volume 10, No.2.*, 139-147.
- Nopirin. (1990). *Ekonomi Moneter Buku 1*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Nopirin. (2000). *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta: BPFÉ.
- Nugroho, Noor, M., Ibrahim, Winarno, T., & Permata, M. I. (2014). Dampak Pembalikan Modal dan Threshold Defisit Neraca Berjalan Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Purnomo, T. H., & Widyawati, N. (2013). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Inflasi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Properti. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 2 Nomor 10*.

- Putra, J. E. (2013, November 9). *TEORI NILAI TUKAR*. Retrieved April 8, 2018, from Wordpress: <https://3kh4.wordpress.com/2013/11/09/teori-nilai-tukar/>
- Sugeng, Nugroho, M. N., Ibrahim, & Yanifitri. (2010). Pengaruh Dinamika Penawaran dan Permintaan Valas terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Kinerja Perekonomian Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Sukirno, S. (2000). *Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No. 2.*, 156-167.
- Wibowo, T., & Amir, H. (2005). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, Departemen Keuangan Vol. 9 No. 4*.